

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius secara global. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), prevalensi stunting pada anak di bawah 5 tahun mencapai 22,3% pada tahun 2022 (WHO, 2022). Meskipun prevalensi ini telah mengalami penurunan dari 50% pada tahun 1990, stunting tetap menjadi tantangan yang memerlukan perhatian dan upaya berkelanjutan dari semua pihak.

Indonesia sebagai negara dengan populasi terbesar di Asia Tenggara, menghadapi tantangan besar dalam mengatasi masalah stunting. Prevalensi stunting pada anak di bawah 5 tahun di Indonesia mencapai 31% pada tahun 2022, jauh di atas rata-rata global dan regional (WHO, 2022). Angka ini mengindikasikan bahwa hampir sepertiga anak Indonesia terkena dampak stunting yang merugikan. Kondisi ini menuntut upaya serius dari pemerintah, sektor kesehatan, dan masyarakat untuk mempercepat penurunan prevalensi stunting.

Stunting berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat. Anak yang mengalami stunting berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif, performa akademik yang buruk, produktivitas ekonomi yang rendah, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular di masa dewasa (Yadav *et al.*, 2024; Torlesse *et al.*, 2016). Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh individu yang terkena, tetapi juga berpotensi menghambat kemajuan sosial-ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Kecamatan Jongkat di Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat, menyajikan konteks yang menarik untuk mempelajari hubungan antara praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dengan kejadian stunting. Di wilayah ini terdapat dua desa dengan karakteristik sanitasi yang kontra yaitu Desa Jungkat dan Desa Peniti Luar. Di Desa Jungkat, merupakan salah satu contoh wilayah yang

menghadapi masalah stunting serius. Data kesehatan puskesmas Jungkat tahun 2024 menunjukkan prevalensi stunting pada balita di desa ini mencapai 8,77%, dengan 87,64% termasuk kategori pendek dan 12,36% termasuk kategori sangat pendek. Prevalensi ini jauh lebih tinggi dibandingkan angka nasional untuk anak baduta (18,3%), menggarisbawahi urgensi penanganan stunting di wilayah pedesaan seperti Desa Jungkat. Di sisi lain, Desa Peniti Luar telah mencapai status bebas BABS dengan mayoritas penduduknya telah menggunakan fasilitas toilet yang layak.

Perbedaan praktik sanitasi antara kedua desa ini memberikan kesempatan unik untuk menganalisis pengaruh BABS terhadap kejadian stunting dalam konteks yang sebanding. Data menunjukkan hanya 5,14% kepala keluarga di desa ini memiliki akses toilet layak, sementara 48,13% melakukan open defecation tanpa jamban dan 46,73% menggunakan jamban tanpa septic tank (Dinas Kesehatan Kabupaten Mempawah, 2023). Sebaliknya, Desa Peniti Luar telah berhasil mengimplementasikan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan cakupan akses toilet layak mencapai lebih dari 90%.

Berbagai faktor berkontribusi terhadap kejadian stunting, termasuk faktor gizi, sanitasi, penyakit infeksi, dan sosial-ekonomi. Praktik BABS diduga menjadi salah satu penyebab utama perbedaan prevalensi stunting antara kedua desa. Praktik BABS berpotensi mencemari lingkungan dan meningkatkan risiko penyakit infeksi seperti diare pada anak, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan linear (Cumming *et al.*, 2019; Sahiledengle *et al.*, 2024).

Status gizi anak yang tercermin dari indikator seperti berat badan menurut umur (BB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), menunjukkan variasi signifikan pada anak balita di Desa Jungkat. Data SKI 2023 mengungkapkan adanya kasus gizi buruk, gizi kurang, hingga risiko gizi lebih pada balita di wilayah ini (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Variasi status gizi ini berpotensi memoderasi hubungan antara praktik BABS dengan kejadian stunting (Islam *et al.*, 2025; Vilcins *et al.*, 2018).

Pendekatan komparatif antara Desa Jungkat dan Desa Peniti Luar akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang peran praktik BABS dalam kejadian stunting. Dengan membandingkan dua desa dengan karakteristik sosio-demografis yang relatif serupa namun berbeda dalam praktik sanitasi, penelitian ini dapat mengisolasi pengaruh BABS terhadap stunting dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari studi Spears et al. (2013) yang menekankan pentingnya studi komparatif dalam memahami hubungan antara sanitasi dan pertumbuhan anak.

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi faktor risiko stunting, masih terdapat kesenjangan pengetahuan tentang mekanisme spesifik yang menghubungkan sanitasi buruk, kejadian diare, status gizi, dan stunting dalam konteks pedesaan di Indonesia. Pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi kompleks antara faktor-faktor ini diperlukan untuk mengembangkan intervensi yang efektif dan konteks-spesifik dalam mengatasi masalah stunting.

Kebutuhan untuk memahami determinan stunting secara komprehensif melalui pendekatan komparatif melatarbelakangi penelitian ini. Dengan membandingkan Desa Jungkat yang masih memiliki prevalensi BABS tinggi dengan Desa Peniti Luar yang telah bebas BABS, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bukti yang kuat untuk merancang intervensi multi-sektoral yang tepat sasaran dalam upaya mempercepat penurunan prevalensi stunting di wilayah pedesaan Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah stunting pada anak balita masih menjadi perhatian global, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Meskipun telah ada penelitian tentang faktor-faktor risiko stunting, masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme yang mendasari hubungan antara praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS), kejadian diare, status gizi, dan stunting dalam konteks pedesaan di Indonesia.

Kecamatan Jongkat, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat menyajikan konteks unik dengan dua desa yang memiliki karakteristik sanitasi berbeda: Desa Jungkat dengan prevalensi BABS yang masih tinggi (94,86%) dan Desa Peniti Luar yang telah mencapai status bebas BABS. Perbedaan ini memberikan kesempatan untuk melakukan analisis komparatif yang dapat mengungkap pengaruh praktik BABS terhadap kejadian stunting dengan lebih jelas. Prevalensi stunting yang tinggi di Desa Jungkat (8,77%) dibandingkan dengan Desa Peniti Luar, serta variasi status gizi balita yang signifikan di kedua desa, menuntut investigasi lebih lanjut untuk memahami kompleksitas faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah stunting dalam konteks perbedaan praktik sanitasi.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Berapa prevalensi stunting pada anak balita di Desa Jungkat dan Peniti Luar, Kalimantan Barat?
2. Bagaimana gambaran praktik buang air besar sembarangan (BABS) pada keluarga dengan anak balita di Desa Jungkat dan Peniti Luar, Kalimantan Barat?
3. Bagaimana gambaran jenis kelamin anak balita di Desa Jungkat dan Peniti Luar, Kalimantan Barat?
4. Bagaimana gambaran status gizi berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U) pada anak balita di Desa Jungkat dan Peniti Luar, Kalimantan Barat?
5. Apakah ada hubungan antara praktik buang air besar sembarangan (BABS) dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Jungkat dan Peniti Luar, Kalimantan Barat?
6. Apakah ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Jungkat dan Peniti Luar, Kalimantan Barat?

7. Apakah ada hubungan antara status gizi dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Jungkat dan Peniti Luar, Kalimantan Barat?
8. Apakah praktik buang air besar sembarangan (BABS) dan status gizi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak balita di Desa Jungkat dan Peniti Luar, Kalimantan Barat?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yaitu:

##### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh perilaku buang air besar sembarangan (BABS), jenis kelamin, dan status gizi terhadap kejadian stunting pada anak balita di Desa Jungkat dan Peniti Luar, Kalimantan Barat.

##### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui prevalensi stunting pada anak balita di Desa Jungkat dan Peniti Luar, Kalimantan Barat.
2. Mengetahui gambaran praktik buang air besar sembarangan (BABS) pada keluarga dengan anak balita di Desa Jungkat dan Peniti Luar, Kalimantan Barat.
3. Mengetahui gambaran jenis kelamin anak balita di Desa Jungkat dan Peniti Luar, Kalimantan Barat.
4. Mengetahui gambaran status gizi berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U) pada anak balita di Desa Jungkat dan Peniti Luar, Kalimantan Barat.
5. Menganalisis hubungan antara praktik buang air besar sembarangan (BABS) dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Jungkat dan Peniti Luar, Kalimantan Barat.
6. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Jungkat dan Peniti Luar, Kalimantan Barat.

7. Menganalisis hubungan antara status gizi dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Jungkat dan Peniti Luar, Kalimantan Barat.
8. Menganalisis pengaruh praktik buang air besar sembarangan (BABS) dan status gizi secara bersama-sama terhadap kejadian stunting pada anak balita di Desa Jungkat dan Peniti Luar, Kalimantan Barat.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Ilmu Pengetahaun**

Penelitian ini akan memperkaya literatur ilmiah tentang hubungan antara praktik sanitasi dan stunting pada anak balita di Indonesia melalui pendekatan komparatif. Dengan membandingkan dua desa yang memiliki karakteristik sanitasi berbeda dalam wilayah geografis yang sama, penelitian ini memberikan kontribusi unik dalam memahami peran praktik BABS terhadap kejadian stunting. Metodologi komparatif yang digunakan dapat menjadi model untuk penelitian serupa di wilayah lain, sementara temuan empiris akan menambah bukti tentang pentingnya sanitasi lingkungan dalam mendukung pertumbuhan optimal anak. Hasil penelitian juga akan memperkuat basis pengetahuan untuk pengembangan teori tentang determinan lingkungan dari stunting dalam konteks negara berkembang.

### **1.5.2 Bagi Pemerintah**

Hasil penelitian ini akan menyediakan data empiris lokal yang dapat digunakan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan program pencegahan stunting yang berbasis bukti. Perbandingan langsung antara desa dengan praktik BABS tinggi dan desa bebas BABS akan memberikan justifikasi kuat untuk investasi dalam program sanitasi sebagai bagian integral dari upaya penurunan stunting. Temuan penelitian dapat membantu pemerintah dalam memprioritaskan alokasi sumber daya, khususnya untuk program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), dengan menunjukkan potensi dampak perbaikan sanitasi terhadap status gizi anak. Informasi tentang prevalensi stunting di kedua desa juga akan berkontribusi pada sistem pemantauan dan evaluasi program kesehatan masyarakat di tingkat kabupaten.

### **1.5.3 Bagi Masyarakat**

Penelitian ini akan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hubungan antara praktik sanitasi dan kesehatan anak melalui bukti konkret dari lingkungan mereka sendiri. Bagi masyarakat Desa Jungkat, hasil perbandingan dengan Desa Peniti Luar dapat menjadi motivasi untuk mengadopsi praktik sanitasi yang lebih baik. Sementara itu, masyarakat Desa Peniti Luar dapat memahami manfaat dari upaya mereka dalam mencapai status bebas BABS. Informasi yang dihasilkan akan membantu kader kesehatan dan tokoh masyarakat dalam melakukan edukasi kesehatan yang lebih efektif, menggunakan data lokal yang relevan dan mudah dipahami. Penelitian ini juga akan mendorong dialog antar desa tentang praktik baik dalam sanitasi dan pencegahan stunting, memfasilitasi pembelajaran bersama untuk peningkatan kesehatan komunitas.

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di dua desa di Kecamatan Jongkat, Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat, yaitu Desa Jungkat dan Desa Peniti Luar. Pemilihan kedua desa ini didasarkan pada perbedaan karakteristik sanitasi yang kontras, dimana Desa Jungkat masih memiliki prevalensi BABS tinggi sementara Desa Peniti Luar telah mencapai status bebas BABS.

Populasi penelitian mencakup seluruh anak balita berusia 0-59 bulan yang bertempat tinggal di kedua desa tersebut. Penelitian akan menggunakan desain cross-sectional komparatif untuk mengumpulkan data pada satu titik waktu di kedua lokasi. Data yang akan dikumpulkan meliputi status stunting anak balita yang diukur melalui antropometri standar, praktik buang air besar keluarga yang dikaji melalui observasi dan wawancara, serta karakteristik dasar rumah tangga seperti jumlah anggota keluarga, pendidikan orang tua, dan akses terhadap fasilitas sanitasi.

Analisis data akan difokuskan pada dua tahapan utama. Tahap pertama akan menganalisis hubungan antara praktik BABS dan kejadian stunting di masing-masing desa menggunakan uji statistik yang sesuai. Tahap kedua akan

membandingkan proporsi stunting antara kedua desa untuk memahami perbedaan outcome kesehatan dalam konteks praktik sanitasi yang berbeda. Penelitian ini tidak akan menganalisis variabel mediasi atau moderasi, melainkan fokus pada hubungan langsung dan perbandingan proporsi untuk memberikan gambaran yang jelas tentang asosiasi antara praktik BABS dan stunting.